

BAB IV
DAMPAK BIMBINGAN SOSIAL PRIBADI MELALUI
PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI

A. Penerapan Bimbingan Sosial Pribadi Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Bimbingan sosial pribadi adalah upaya bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. Seperti, hubungan dengan sesama teman, hubungan dengan guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan dan penyelesaian konflik.¹

Dengan cara pelaksanaan bimbingan sosial pribadi yang tepat diharapkan individu mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mampu mengembangkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, maupun masyarakat,

¹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2016) cet 1, h. 3

dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.²

Dalam bimbingan sosial pribadi ini akan disalurkan melalui bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Bimbingan kelompok akan diberikan kepada orang tua responden. Sedangkan bimbingan individu akan diberikan kepada responden dengan media permainan tradisional.

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain adalah upaya pengembangan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.³

Permainan tradisional yaitu permainan yang mengharuskan komunikasi, interaksi, dan sosialisasi langsung dengan banyak orang yang tentunya akan lebih meningkatkan perilaku sosial anak usia dini. Pada penelitian ini saya memfokuskan tiga permainan tradisional yaitu petak umpet, engkek, dan lompat tali.

² Diana Ariswanti Triningtyas, *Tujuan Bimbingan sSosial Pribadi*,..., h. 5-7

³ Ahmad Susanto, *Perilaku Sosial*,... h. 152

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini yang terdiri dari dua siklus, yaitu:

A.1 Siklus 1

Pada siklus ini akan dilaksanakan selama lima kali pertemuan. Pada siklus ini terdapat beberapa bagian kegiatan yang dilaksanakan yaitu perencanaan, aksi atau tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan (*planning*)

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus 1, saya membuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan kepada responden dan orang tua responden. Adapun topik yang akan disampaikan kepada responden dan orang tua responden yaitu pentingnya bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain, bimbingan kelompok mengenai kesulitan yang dialami oleh anak dalam perilaku sosial, dan informasi tahap perkembangan perilaku sosial yang sedang dilalui oleh anak usia dini.

Permainan tradisional yang akan dimainkan pada aksi atau tindakan yaitu tiga permainan tradisional yang telah disebutkan di atas. Tetapi dalam kegiatannya sangat kondisional. Permainan mana

pun yang akan dimainkan terlebih dahulu oleh responden dalam setiap pertemuannya, yang terpenting tidak keluar dalam tiga permainan tradisional yaitu petak umpet, engklek dan lompat tali. Karena ketiga permainan tersebut adalah permainan yang membutuhkan lebih dari 3 orang sehingga memungkinkan untuk mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi langsung dengan teman-temannya sehingga memperbaiki hubungannya dengan sesama teman.

2. Aksi atau tindakan

Pada siklus 1 ini, kegiatan dilaksanakan selama lima kali pertemuan selama lima hari berturut-turut. Mulai dari tanggal 5-9 Februari 2019.

a. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 5 Februari 2019 jam 16.00 WIB. Pada pertemuan pertama ini saya menghampiri dan mengajak responden dengan kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan untuk berkumpul di suatu tempat dan bermain permainan tradisional.

Pada pertemuan ini, saya jelaskan terlebih dahulu aturan permainan yang akan dilaksanakan, karena responden belum

mengenal permainan yang terkenal di era 70 an sampai 90 an tersebut. Permainan pertama yang akan dimainkan pada pertemuan ini yaitu petak umpet. Semua responden diharuskan berkumpul dan kemudian suit. Yang kalah dalam suitnya dia yang jaga dan harus mencari teman-teman yang mengumpat.

Ketiga responden yaitu RIS, AN, dan MR sudah mengikuti permainan walaupun masih canggung dan tidak banyak berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebanyanya walaupun mereka sedang bermain bersama. Tetapi pada responden AD dan RAP ketika awal pertemuan ini mereka hanya melihat anak-anak lainnya bermain. Mereka masih malu dan tidak berani untuk bergabung dengan teman-teman yang lainnya.

Sambil permainan berjalan, saya menghampiri responden AD. Saya berkata, "*Kenapa tidak ikut bermain bersama teman-teman yang lainnya.*" tetapi dia hanya menggelengkan kepalanya sambil menunduk. Disini saya mulai menggunakan beberapa ragam dan teknik konseling yang diterapkan dalam penelitian ini. Saya mulai mengeksplorasi, memimpin dan pemberian informasi.

Saya berkata, "*Tidak apa-apa ikut bermain bersama teman-teman yang lainnya, jangan malu, mereka semua teman-teman AD*

dan mereka semua baik sama seperti AD. Main bersama teman-teman itu asik dan menyenangkan dari pada main gawai terus di rumah, lebih baik main bersama teman-teman yang lainnya. Nanti tubuh AD bisa lebih sehat dan kuat.”

Setelah saya berbicara dengan AD, saya menghampiri RAP. RAP tidak ingin ikut dalam permainan karena malu dengan kondisi tubuhnya. Tetapi saya terus meyakinkan dia bahwa dia bisa seperti anak-anak lainnya. saya berkata, *“Walaupun kondisi RAP berbeda, tetapi RAP sama seperti teman-teman yang lainnya. Malah RAP anak yang kuat dan hebat kebanggaan kita semua. Ayo tidak apa-apa ikut bermain bersama teman-teman, biar makin sehat badannya, makin kuat dan makin hebat.”*

Akhirnya AD dan RAP ikut bermain bersama teman-teman yang lainnya walaupun mereka masing canggung.

Setelah semua responden ikut dalam permainan saya bersama orang tua responden mengadakan bimbingan kelompok untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah perilaku sosial yang dialami oleh responden. Berdasarkan bimbingan kelompok tersebut, dikatakan bahwa RIS mengalami masalah perilaku sosial dengan teman sebayanya karena kurang diberi kepercayaan oleh orang

tuanya untuk bermain keluar rumah dengan temannya yang lain karena berbagai faktor seperti suka dibohongi oleh teman-temannya dan suka bertengkar. Sedangkan responden AN. mengalami masalah dalam perilaku sosial dengan teman sebayanya karena dia kurang diberikan kepercayaan dalam bermain sendiri karena berbagai faktor salah satunya yaitu pernah suatu hari dia bermain dengan teman sebayanya yang berjenis kelamin laki-laki, kemudian dia disuruh untuk membuka celana dan ketahuan oleh tetangga akhirnya diberi tahu kepada sang nenek. Oleh sebab itu dia difasilitasi gawai untuk bermain dirumah sedangkan tiga responden lainnya yaitu RAP, AD, dan MR, mereka anak yang pemalu dan kurang percaya diri sehingga mereka sulit untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan orang tuanya pun memfasilitasi gawai yang bisa mereka mainkan dirumah. Tetapi akibatnya mereka kurang bisa berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya sehingga mereka tidak diterima oleh lingkungan sekitar.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2019 jam 15.00 WIB. Pada pertemuan ini permainan dimulai dengan

lompat tali. Ada peningkatan dalam responden AD yang awalnya dia sangat pemalu dan harus dibujuk untuk ikut dalam permainan ini, tetapi pada pertemuan kedua ini dia langsung ingin ikut bermain bersama teman-temannya. Tetapi kemajuan tersebut belum terjadi pada responden RAP. Dia masih sangat pemalu dan tidak percaya diri untuk mengikuti permainan lompat tali. saya berkata kepada RAP, *“RAP sama seperti teman-teman yang lainnya. Saya yakin RAP mampu untuk ikut bermain. Semua orang sayang dengan RAP, termasuk dengan teman-teman yang lainnya, mereka sangat baik sama dengan RAP. Nanti kalau RAP kesulitan untuk melompat, pasti teman-teman akan membantu.”*

Akhirnya RAP mau ikut bermain bersama teman-teman yang lainnya untuk bermain lompat tali. Ketika tali semakin tinggi dan RAP tidak mampu untuk melompatinya maka teman-teman yang lainnya membantu dia. saya berkata kepada responden, *“ Jika ada teman yang tidak bisa, nanti dibantu yah. Kalian semua anak baik, anak pintar, anak hebat dan anak kuat. Jadi nanti dibantu yah jika ada teman yang sedang kesulitan.”*

Dan ketika permainan sedang berlangsung, responden MR terjatuh tetapi teman-teman yang lain tidak menertawakannya,

malah mereka menolong MR. Mereka membangunkan MR. Setelah dua kali pertemuan ini sudah ada kemajuan juga dengan responden MR. Biasanya dia sangat cengeng tetapi kali ini dia tidak menangis walaupun mata MR sudah berlinang tetapi teman-teman yang lainnya menolong dan membangunkan MR sehingga MR tidak menangis.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 7 Februari jam 16.00 WIB. Pada pertemuan ini diawali dengan permainan engklek. Saya berikan contoh terlebih dahulu tentang cara bermain engkek ini karena kelima responden agak sedikit kesulitan untuk melakukan permainan ini. Setelah saya berikan contoh, saya langsung mengajak responden untuk bermain engklek.

Karena mereka baru mencoba permainan ini, mereka harus diajarai cara bermain sambil permainan berlangsung. Responden sangat kesulitan ketika satu kaki harus diangkat sambil melompat. Dengan tingkat kesulitan yang lumayan dalam permainan ini, justru membuat mereka tertawa karena melihat teman yang bertingkah lucu. Sehingga sudah ada sedikit komunikasi antar responden.

d. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 16.30 WIB. Pada pertemuan ini saya tidak hanya melakukan permainan tradisional kepada responden tetapi saya juga mengadakan bimbingan kelompok dengan orang tua responden terkait tentang pentingnya berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Tugas saya dalam bimbingan kelompok ini memimpin jalannya acara. Saya berkata, "*Sebelum bimbingan kelompok ini dimulai, ada baiknya kita berdoa terlebih dahulu. Berdoa dimulai. Selesai. Menurut ibu SH apakah penting kita berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain?.*"

Ibu SH, "*Iya penting neng, kalau kita tidak berkomunikasi ataupun bersosialisasi langsung masa kita hanya diam dirumah.*"

Saya berkata, "*Iya itu benar bu, sekarang menurut Ibu RH. Apakah anak juga perlu bersosialisasi dengan teman-temannya?.*"

Ibu RH, "*Iya perlu, tetapi anak saya suka menangis jika saya tinggalkan. Sedangkan saya banyak pekerjaan dirumah yang harus saya kerjakan.*"

Saya berkata, "*Bagaimana tanggapan ibu MU terkait penjelasan ibu RH?.*"

Ibu MU, *“Iya selesaikan pekerjaan rumah dulu, baru nanti temani anaknya bermain.”*

Saya berkata, *“Jadi bagaimana Ibu DS kesimpulan dari semua yang sudah kita bahas hari ini ?”*

Ibu DS, *“Iya, sangat penting kita sebagai orang tua mengajarkan dan mengajak anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi anak-anak kami dengan teman-temannya.”*

Saya berkata, *“Izinkan saya menambahkan perkataan dari Ibu DS. Memang sangat penting kita mengajarkan perilaku sosial sejak dini kepada anak-anak karena pada saat itu mereka sedang tumbuh dan berkembang sangat pesat, mereka akan merekam segala informasi yang mereka dengar dan mereka akan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti orang tua. Jadi kita sebagai orang tua, harus bisa berperan aktif untuk tumbuh kembang anak-anak kita. Mungkin cukup sampai disini untuk pertemuan hari ini. Nanti kita akan lanjutkan besok dengan pembahasan yang berbeda. Mari kita tutup pertemuan ini dengan membacakan hamdalah. Terimakasih. Assalamu 'alaikum wr. wb.”*

Ibu-ibu berkata, *“Walaikumsalam wr. wb.”*

e. Pertemuan kelima

Pada pertemuan kelima ini dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2019 jam 16.30 WIB. Pada pertemaun kali ini akan diadakan juga bimbingan kelompok dengan orang tua responden. Semua responden melaksanakan permainan petak umpet sedangkan orang tua responden mengadakan bimbingan kelompok. Tema yang akan dibahas pada pertemuan kali ini yaitu tentang fase dan tahap perkembangan anak usia 3-6 tahun.

Mula-mula responden bermain petak umpet setelah permainan berjalan saya dan orang tua melakukan bimbingan kelompok. Saya disini bertugas sebagai yang mengatur jalannya acara.

Saya berkata, *“Sebelum bimbingan kelompok ini dimulai, ada baiknya kita berdoa terlebih dahulu. Berdoa dimulai. Selesai. Baik, kali ini tema yang akan kita bahas yaitu tentang perkembangan perilaku sosial anak usia dini. Menurut Ibu DS seharusnya bagaimana perkembangan perilaku sosial anak usia 4 tahun?”*

Ibu DS, *“Kalo menurut saya, mungkin seperti anak seusia RAP. Seharusnya dia sudah memiliki rasa percaya diri untuk bisa bermain dengan teman-temannya.”*

Saya berkata, *“Iya memang seharusnya di usia empat tahun anak sudah mulai menunjukkan pertumbuhannya melalui*

kepercayaan diri dia. Misalnya anak tersebut sudah memiliki bakat apapun yang dia sukai. Maka dia akan menunjukkan bakat tersebut kepada orang lain dengan rasa percaya diri dia. Terus bagaimana menurut Ibu MU jika anak usia 3 tahun bertengkar dengan teman seusaiannya karena rebutan mainan?”

Ibu MU, *“Kalau menurut saya tidak apa-apa namanya juga anak kecil.”*

Saya berkata, *“Bagaimana tanggapan Ibu SH tentang pernyataan Ibu MU?”*

Ibu SH, *“Mungkin saya setuju dengan pendapat Ibu MU.*

Saya berkata, *“Izin menanggapi pernyataan Ibu MU. Menurut saya seharusnya anak usia 3 tahun, mereka mampu berbagi tanpa harus kita bujuk. Berbeda dengan anak usia 5-6 tahun mereka sering bertengkar walaupun dengan waktu yang singkat. Nah, jadi bagaimana kesimpulannya Ibu DS dari apa yang telah kita bahas tadi?”*

Ibu DS, *“Jadi kesimpulannya kita harus tahu fase dan perkembangan anak-anak kita biar mereka bisa berkembang dengan optimal.”*

Saya berkata, “*Wah betul sekali apa yang disampaikan Ibu DS. Bahwasannya kita sebagai orang tua harus tahu perkembangan perilaku sosial anak. Jadi kita bisa memantau dan memberikan rangsangan-rangsangan agar anak-anak kita tumbuh dan berkembang dengan optimal. Oke Kita sudah dulu pertemuan kali ini. Nanti kita bertemu lagi dengan tema yang berbeda. Terimakasih. Assalamu 'alaikum wr. wb*”

Ibu-Ibu, “*Walaikumsalam wr. wb.*”

4. Observasi (*observing*)

Pada siklus 1 yang telah dilaksanakan selama lima kali pertemuan, dengan mengajak responden untuk melakukan permainan tradisional dan melibatkan orang tua untuk melaksanakan bimbingan kelompok terkait masalah perilaku anak usia dini. Beberapa responden sudah mulai bisa berinteraksi, berkomunikasi dengan teman sebayanya walaupun terkadang perilaku sosial yang kurang baik pada anak tersebut kembali dilakukan. Pada siklus I juga responden sudah mulai tidak memainkan permainan yang ada gawainya setiap pelaksanaan permainan tradisional ini berlangsung. Pada siklus ini mereka mengurangi jatah memainkan permainan yang ada di gawainya sebanyak maksimal 1-2 jam per harinya.

5. Refleksi (*reflecting*)

Dalam siklus 1 ini, tidak hanya dilakukan permainan tradisional untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini. Tetapi juga tiga kali pertemuan dilakukan bimbingan kelompok untuk orang tua responden yang terkait dengan masalah perilaku sosial, pentingnya bersosialisasi dengan orang lain, dan yang ketiga yaitu tentang perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Walaupun hal tersebut sudah dilakukan pada siklus 1. Tetapi ada beberapa responden yang perilaku sosialnya belum stabil. Mungkin karena pada siklus 1 ini, disetiap pertemuan hanya dilakukan satu kali permainan sehingga waktu bermain mereka masih kurang yang akhirnya waktu untuk lebih mengenal teman sebayanya kurang.

Tabel 4.1

Perilaku sosial responden pada siklus 1

No	Responden	Perilaku sosial responden
1	RIS	Sudah mulai ada perubahan pada perilaku sosial RAP. Selama penelitian pada siklus 1 RAP sudah tidak memaikan kekerasan

		fisik pada temannya.
2	RAP	Ada sedikit perubahan pada perilaku sosial RAP. Yang awalnya dia benar-benar tidak mau bergaul dengan teman sebayanya tetapi saat ini dia mulai bisa sedikit bergaul walaupun masih perlu dibujuk.
3	AD	Perilaku sosial AD masih naik turun. Terkadang dia memberikan perilaku sosial yang cukup baik tetapi terkadang juga dia memberikan sikap yang kurang baik pada teman sebayanya.
4	MR	Sedikit ada perubahan pada perilaku sosial MR. Yang awalnya dia sangat cengeng tetapi pada penelitian di siklus 1 ini dia sudah mulai bisa membendung air matanya.
5	AN	Mulai ada perubahan pada perilaku sosial AN. Saat ini dia sudah mulai percaya diri untuk berinteraksi, berkomunikasi dan

		bersosialisasi dengan teman sebangunnya.
--	--	--

A.2 Siklus II

Siklus II ini dilakukan setelah adanya refleksi dari siklus I. Pada siklus II ini akan diadakan selama tiga kali pertemuan. Pada siklus ini juga terdapat beberapa bagian kegiatan yang dilaksanakan yaitu perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*implementing*), observasi atau pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

1. Perencanaan (*planning*)

Pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja pada siklus ini responden akan memainkan permainan tradisional dengan waktu yang berbeda. Tujuannya agar responden lebih menikmati permainan tradisional sehingga mereka melupakan permainan yang ada di gawainya. Pada siklus ini saya tetap mengadakan bimbingan kelompok dengan orang tua responden terkait kesadaran akan keadaan masyarakat sekarang ini yang semakin berkembang kearah modern dan makna teknologi bagi kehidupan manusia. Gunanya agar mereka memahami makna terkait

teknologi tersebut. Sehingga mereka akan sangat mengawasi anak-anaknya untuk penggunaan gedit.

2. aksi atau tindakan (*implementing*)

Pada siklus II ini, akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan selama tiga kali pertemuan kepada responden yaitu:

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2019. Pada pertemuan ini dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB dan pada pukul 16.00 WIB.

Pada pukul 10.00 WIB. Responden melakukan permainan lompat tali. Pada pertemuan ini RAP sudah mau bermain tanpa harus dibujuk. Dia sudah mau sedikit berbaur dengan teman sebayanya walaupun masih sedikit ada rasa canggung. Responden AN, RIS dan MR sudah mulai bisa menikmati permainan ini. Mereka sudah mulai bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Tetapi hal tersebut belum dirasakan oleh responden AD, walaupun dia sudah mau ikut bermain dalam permainan ini tetapi komunikasi dan interaksi dia kurang terhadap

teman sebanya. Dia masih banyak diam ketika dalam melaksanakan permainan.

Pukul 16.00 WIB. Responden melakukan permainan engklek. Pada pertemuan ini responden RIS, MR, AN, dan RAP mereka saling tolong menolong, bahu membahu dan memberikan semangat kepada teman yang sedang jalan dalam permainan engklek.

Di pertemua ini, semua responden sudah mengalami kemajuan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga hubungan antar teman bisa lebih baik dan akrab. Tidak saling berantem, tidak saling mengejek, dan tidak saling berebutan mainan.

b. Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2019. Masih dengan jam yang sama dengan pertemuan pertama di siklus ke II. Pada jam 10.00 WIB, responden mamainkan permainan petak umpet. Mereka sudah mulai aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Mereka ketawa-ketawa menertawakan hal-hal yang lucu bagi mereka. Pada

pertemuan ini juga ada kemajuan pada responden AD. Dia sudah mulai ikut berbaur dengan teman-temannya.

Pada jam 16.00 WIB permainan yang akan dimainkan yaitu lompat tali. Ketika RAP dan AD tidak dapat meloncati tali, responden MR, AN, dan RIS membantu mereka. Memberikan semangat untuk AD dan RAP. Sehingga yang awalnya pertemuan mereka sangat pemalu dan kurang percaya diri dengan keadaan tetapi pada pertemuan kali ini mereka semakin menunjukkan kemajuan yang cukup baik dalam hal berperilaku sosial.

c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019. Pada pertemuan terakhir ini tidak hanya bermain dengan responden saja, tetapi juga melakukan bimbingan kelompok dengan orang tua responden terkait dengan kesadaran akan keadaan masyarakat sekarang ini yang semakin berkembang kearah modern dan makna teknologi bagi kehidupan manusia.

Waktu pelaksanaan pada pertemuan kali ini sama dengan pertemuan pertama dan kedua. Pada jam 10.00 WIB responden melakukan permainan engklek. Pada pertemuan kali ini responden RIS, AN, MR, dan AD mereka sudah bisa melakukan engklek.

Mereka sudah lancar melakukan permainan ini. Tetapi berbeda dengan keempat responden tersebut, RAP masih kesulitan melakukan engklek karena kekurangan dalam fisiknya. Tapi justru hal tersebut membuat teman yang lainnya ikut membantu RAP. Seperti responden RIS dan AN, dia memegang tangan RAP agar dia memiliki tumpuan dan tidak takut untuk melompat. Pada pertemuan ini sudah banyak kemajuan untuk semua responden.

Pada jam 16.00 WIB. Saya mengadakan bimbingan kelompok dengan orang tua responden. Pada pertemuan ini saya bertugas untuk mengatur jalannya acara.

Saya berkata, *“Assalamualaikum warohmatuallah wabarokatuh. Sebelum memulai acara ini sebaiknya kita membacakan basmallah terlebih dahulu. Selesai. Baik, pada pertemua yang terakhir ini kita akan membahas tentang kesadaran akan keadaan masyarakat sekarang ini yang semakin berkembang kearah modern dan makna teknologi bagi kehidupan manusia. Sebelumnya ibu-ibu sudah tahu belum tentang teknologi?”*

Ibu-ibu berkata, *“Ada yang menjawab sudah dan belum”*

Saya berkata, *“Nah sekarang bagaimana menurut ibu DS tentang teknologi?”*

Ibu DS, *“Kalo menurut saya teknologi itu seperti handphone, dia bisa berkomunikasi dengan orang yang jaraknya jauh.”*

Saya berkata, *“Iya betul. Salah satu teknologi yang sering kita gunakan yaitu handphone. Tetapi teknologi itu tidak hanya handphone saja masih ada komputer, laptop, TV dan lain sebagainya. Teknologi itu dapat mempermudah kita dalam melakukan berbagai hal. Walau banyak manfaatnya bagi kehidupan kita saat ini, menurut ibu-ibu apakah ada kekurangan dalam teknologi?”*

Ibu MU, *“Kalau menurut saya sih setiap sesuatu pasti ada kekurangan dan kelebihan. Kalau kekurangan teknologi itu kita jadi malas untuk beraktivitas.”*

Saya berkata, *“Iya memang benar. Salah kekurangan yang dimiliki teknologi yaitu kita malas untuk beraktivitas karena lebih senang untuk memainkan handphone. Karena kita terlalu asik memainkan hal tersebut kita kadang lupa waktu, komunikasi langsung berkurang dan munculnya sikap individualisme. Nah, terus bagaimana jika anak-anak kita sudah mengenal teknologi?”*

Ibu SH, *“Berati kita harus mengambil kembali handphone dan gawai anak-anak kita?”*

Saya berkata, *“Kita harus membatasi, mengurangi dan selalu mengawasi apapun yang dilakukan sang anak salah satunya ketika mereka bermain gawai. Saya khawatir ketika mereka sudah kecanduan berat dengan hal tersebut maka akan berdampak lebih buruk terhadap kahidupan kedepannya. Sedangkan anak usia dini itu sedang aktif-aktifnya menerima informasi dan rangsangan dari luar. Jadi sebelum hal buruk terjadi para orang tua sebaiknya berperan aktif dalam setiap perkembangan dan pertumbuhan sang anak”*

Ibu-ibu, *“oh iya yah”*

Ibu DS, *“Baiklah, mulai sekarang saya akan membatasi penggunaan gawai untuk anak saya.”*

Saya berkata, *“Iya memang sebainya seperti itu. Kita selaku orang tua harus berperan aktif untuk perkembangan sang anak agar mereka tumbuh secara optimal nantinya. Baiklah, mungkin pertemuannya cukup sampai disini. Semoga apa yang telah disampaikan beberapa hari belakangan ini dapat memberikan pencerahan bagi kita sebagai orang tua untuk tumbuh kembang*

sang anak. Untuk mengakhiri pertemuan ini marilah kita membaca hamdalah. Wassalamualaikum wr. wb.”

3. Observasi atau pengamatan (*observing*)

Pada siklus II ini telah dilaksanakan selama tiga kali pertemuan selama tiga hari berturut-turut. Pada siklus II ini dilakukan dua kali permainan yang berbeda dengan jam yang berbeda pula sehingga ada peningkatan dalam berperilaku sosial terhadap responden dengan jarak waktu yang berbeda-beda tergantung dengan masalahnya. Dengan diadakannya siklus II ini, responden mengurangi permainan melalui gawainya selama kurang lebih 4 jam per harinya.

4. Refleksi (*reflecting*)

Di dalam siklus II ini diadakan selama tiga kali pertemuan. Pada siklus ini tidak hanya dilakukan permainan tradisional kepada responden tetapi pada pertemuan terakhir peneliti juga dilakukan bimbingan kelompok kepada orang tua responden terkait penyadaran akan keadaan masyarakat sekarang ini yang semakin berkembang kearah modern dan makna teknologi bagi kehidupan manusia. Tujuannya untuk memberikan pemahaman dan penyadaran terkait teknologi yang semakin berkembang pada masa ini. Sehingga jika tidak memahami hal tersebut dikhawatirkan akan memberikan

dampak yang kurang baik pada sang anak. Pada siklus II ini, sudah mulai adanya peningkatan perilaku sosial responden. Karena pada siklus ini waktu permainan ditambahkan sehingga mengurangi responden dalam memainkan permainan yang ada di gawainya kurang lebih 4 jam per harinya.

Tabel 4.2

Perilaku sosial responden

No	Responden	Perilaku sosial
1	RIS	Sudah ada peningkatan terhadap perilaku sosial RIS. Yang awalnya dia sering berantem dengan teman sebayannya tetapi pada penelitian ini dia mengalami peningkatan perilaku sosial yang sangat baik.
2	RAP	Ada peningkatan dalam perilaku sosial RAP. walaupun tidak signifikan tetapi dia sudah bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan cukup baik.
3	AD	Ada peningkatan dalam perilaku sosial AD. Yang awalnya dia sangat pemalu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayannya tetapi saat ini dia sudah dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan cukup baik.
4	MR	Sudah ada peningkatan dalam perilaku sosial MR. Yang awalnya dia sangat cengeng ketika harus bertemu dengan orang lain tetapi saat ini dia sudah bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.
5	AN	Sudah ada peningkatan dalam perilaku sosial AN. Yang awalnya dia kurang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan

		teman sebayanya tetapi pada saat ini dia sudah sangat baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya.
--	--	--

B. Dampak Bimbingan Sosial Pribadi Melalui Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya yang telah dilakukan oleh penulis bahwa bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional berdampak baik dalam meningkatkan perilaku sosial responden. Karena terdapat perubahan yang baik pada responden terkait perilaku sosialnya.

Setelah kelima responden mengikuti kegiatan bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional, mereka sudah dapat berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, bermain dengan teman sebayanya, dan mengurangi waktu bermain dengan gawainya. Sehingga keakraban antar mereka mulai terjalin yang mengakibatkan hubungan yang semakin harmonis dan baik, Seperti:

1. Responden RIS

Responden RIS memiliki perilaku sosial yang kurang baik terhadap teman sebayanya. Dia sering bertengkar dengan

teman sebayanya dan dia juga kurang dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Dia lebih senang memainkan permainan yang ada di gawainya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya

Setelah ikut serta dalam bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisional, dia mengalami peningkatan dalam perilaku sosial yang sangat baik dibandingkan dengan keempat responden lainnya. Dari awal sampai akhir pelaksanaan bimbingan sosial pribadi ini, dia bersikap dewasa terhadap teman-temannya yang lain yang umurnya lebih muda dari dirinya. Seperti pada responden RAP. Ketika dia sedang kesulitan memainkan permainan engklek, RIS membantu untuk memegang tangan RAP agar dia mampu melompat saat permainan engklek berlangsung. Rasa empati RIS mulai tumbuh pada lingkungan sekitarnya. Dia sudah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh temannya oleh karenanya dia mau membantu saat RAP kesulitan. Selama kegiatan ini berlangsung juga RIS sudah bisa mengurangi permainan yang ada di gawainya selama 4 jam per harinya.

2. Responden RAP

Responden RAP memiliki perilaku sosial yang kurang baik dengan teman sebayanya. Dia anak yang cukup pendiam dan kurang memiliki kepercayaan diri untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bermain dengan teman sebayanya.

Setelah ikut serta dalam pelaksanaan bimbingan sosial pribadi melalui permainan tradisonal, RAP memiliki peningkatan dalam kepercayaan dirinya sehingga dia mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan berosialisasi dengan cukup baik. Ketika awal pertemuan dia sangat pemalu dan tidak percaya diri dengan teman sebayanya karena kondisinya yang berbeda. Tetapi dengan kepedulian dan rasa empati teman yang lainnya dia sudah mulai bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga rasa percaya dirinya mulai tumbuh untuk bermain bersama teman-temannya. Selain itu, RAP sudah bisa mengurangi permainan yang ada di gawainya selama 4 jam perharinya.

3. Responden AD

AD memiliki masalah dalam perilaku sosialnya yaitu dia sangat pendiam tetapi dia suka berkelahi dengan teman

sebayanya karena rebutan mainan milik orang lain. Dia juga kurang bergaul dengan teman sebayanya sehingga kurang dalam komunikasi, interaksi, dan sosialisasi dengan teman sebayanya.

Setelah ikut serta dalam bimbingan sosial pribadi ini. AD sudah mulai ada peningkatan dalam perilaku sosialnya. Walaupun dia masih cukup pendiam dibandingkan dengan keempat responden lainnya tetapi dia sudah sedikit menghilangkan perilaku sosial yang kurang baik untuk dirinya dan orang lain. Sehingga dia sudah mulai diterima dalam lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebayanya. Dia juga sudah bisa bermain keluar rumah tanpa sang nenek. Dia sudah mulai menikmati bermain bersama teman-teman lainnya walaupun masih sedikit pendiam. Tetapi sudah ada peningkatan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dan dia pun sudah bisa sedikit mengurangi permainan yang ada digawainya.

4. Responden MR

MR anak yang cukup pendiam dan cengeng jika bertemu dengan orang baru. Dia selalu ingin ditemani oleh sang ibu kemanapun dia pergi. Sehingga dia kurang bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Setelah ikut serta dalam bimbingan sosial pribadi. Peningkatan dalam perilaku sosial MR sudah baik. Dia mulai bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Yang pada awalnya dia anak yang sangat cengeng ketika harus ditinggal ibunya. Tetapi setelah ikut dalam kegiatan ini, dia sudah bisa bermain bersama teman-temannya. Dia juga sudah mau berkomunikasi dengan teman yang lainnya. Selain itu, dia sudah bisa mengurangi permainan yang ada di gawainya selama kegiatan ini berlangsung selama 4 jam per harinya.

5. Responden AN

AN memiliki masalah dalam perilaku sosialnya. Dia kurang dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Karena dia kurang diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk bermain diluar karena beberapa faktor salah satunya yaitu dia disuruh membuka celana oleh teman lelakinya. Sehingga orang tua kurang mengizinkan untuk bermain dengan teman-temannya.

Setelah ikut serta dalam bimbingan sosial pribadi. AN sudah mampu lagi untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan

berinteraksi dengan baik. Walaupun pada awalnya dia sangat canggung untuk bermain bersama teman-temannya, tetapi ketika kegiatan sudah berlangsung beberapa hari, dia sudah bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Setelah komunikasi, interaksi, dan sosialisasi sudah terbangun, maka keakraban dengan teman-teman yang lainnya mulai terjalin dengan baik.

Tabel 4.3

Dampak penerapan bimbingan sosial pribadi

Pokok permasalahan	Sebelum					Sesudah				
	RIS	RAP	AD	MR	AN	RIS	RAP	AD	MR	AN
Kurang interaksi	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-
Kurang komunikasi	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-
Kurang sosialisasi	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-
Sering berkelahi	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
Sering menangis	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-
Tidak percaya diri	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-

Kelima responden setelah ikut serta dalam bimbingan sosial pribadi sudah mulai menunjukkan peningkatan dalam perilaku sosialnya. Seperti pada responden RIS, RAP, AD, MR dan AN

sudah bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungannya terutama teman sebaya. Pada responden RIS dan AD, sebelum bimbingan sosial pribadi ini dilakukan, mereka sering berkelahi dengan teman sebayanya. Tetapi setelah diadakannya bimbingan ini mereka sudah bisa bermain bersama teman-temannya tanpa harus berkelahi. Pada responden MR, sebelum bimbingan sosial pribadi dilakukan, dia sering menangis jika ditinggal sang ibu. Tetapi setelah bimbingan ini dilakukan dia sudah lebih mandiri untuk bermain bersama teman sebayanya. Dan pada responden RAP, sebelum diadakannya bimbingan sosial pribadi, dia kurang percaya diri karena kondisi fisiknya yang berbeda. Tetapi setelah bimbingan ini dilakukan, dia lebih percaya diri untuk bermain bersama teman sebayanya.

Keberhasilan yang dialami oleh kelima responden yaitu mereka sudah dapat berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi, tidak berkelahi, tidak menangis, dan sudah lebih percaya diri karena adanya bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku sosial anak usia dini dan adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Dalam hal ini, yang menjadi anggota kelompok sasaran yaitu responden dan anggota

keluarga responden. Adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran juga sangat penting dilakukan. Karena yang menjadi fokus penelitian yaitu anak usia dini, yang mana perhatian, kasih sayang, dan pengawasan dari orang sekitar terutama orang tua sangat mereka butuhkan. Oleh karena itu, cukup efektif hal tersebut dilakukan dalam meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.